

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak-anak pada usia dini memiliki peranan penting dalam membangun dasar iman, moral, dan pelaksanaan ibadah yang akan membentuk karakter seorang Muslim di masa depan. Dalam pandangan Islam, proses pendidikan untuk anak bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu, tetapi merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah sejak usia dini. Ini sejalan dengan ayat dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13 yang menekankan bahwa penanaman tauhid adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan bagi anak.

Usia dini pada anak, yaitu antara 0-6 tahun, adalah periode emas, di mana fase perkembangan ini sangat menentukan karena anak-anak memiliki kemampuan tinggi untuk menyerap nilai-nilai, kebiasaan, dan pengalaman dari lingkungan mereka.¹ Oleh sebab itu, pembelajaran PAI pada tahap ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi lebih memberikan penekanan pada internalisasi nilai-nilai akhlak yang baik dan praktik ibadah dasar seperti doa sehari-hari, wudu, dan salat.

Secara normatif, pentingnya pendidikan agama sejak usia dini telah dipastikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia.² Selain itu, dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, aspek nilai agama dan moral diidentifikasi sebagai salah satu

¹ Nenden Munawaroh dan Ijudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islam pada Anak Usia Dini (Penelitian di TK Persis Rancabogo Tarogong Kidul Kabupaten Garut)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 12, no. 1 (2018): 1–15.

² Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003).

elemen kunci yang perlu dikembangkan pada anak usia dini.³ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dan ibadah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, terdapat lebih dari 215. 000 lembaga PAUD di Indonesia dengan sekitar 8,4 juta anak yang terdaftar.⁴ Di sisi lain, Kementerian Agama Republik Indonesia juga mencatat bahwa lembaga Raudhatul Athfal (RA), sebagai PAUD yang berbasis Islam, terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.⁵ Jumlah ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam untuk anak-anak di usia dini memiliki peranan yang sangat vital dalam pembentukan karakter generasi Muslim.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di lembaga PAUD cenderung berfokus pada guru (*teacher-centered*), mayoritas menggunakan metode ceramah dan hafalan.⁶ Pendekatan ini kurang cocok dengan sifat anak usia dini yang lebih mudah belajar dengan cara pengalaman langsung, pembiasaan, dan teladan. Akibatnya, nilai-nilai akhlak dan praktik ibadah yang diajarkan belum sepenuhnya tertanam dalam perilaku anak sehari-hari.

Di sisi lain, tantangan pendidikan bagi anak usia dini semakin beragam di era digital. Anak-anak kini lebih sering terpapar berbagai media yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai keislaman.⁷ Keadaan ini dapat berdampak negatif pada perkembangan akhlak dan kebiasaan ibadah anak jika tidak dibarengi dengan pembelajaran PAI yang relevan dan sesuai konteks.

³ Kemendikbudristek Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (STPPA)” (2014).

⁴ Kemendikbudristek Republik Indonesia, “Data Pokok Pendidikan (Dapodik) PAUD Tahun Ajaran 2024/2025” (2025), <https://dapodik.kemdikbud.go.id>.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Data EMIS Pendidikan Islam (Raudhatul Athfal) Tahun 2024” (2014), <https://emis.kemenag.go.id>.

⁶ Munawaroh dan Ijudin, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islam pada Anak Usia Dini (Penelitian di TK Persis Rancabogo Tarogong Kidul Kabupaten Garut).”

⁷ Maria Hidayanti dan Heri Busyaeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Islami pada Anak Usia Dini di Era Digital,” *Jurnal Al-Qoyyimah* 6, no. 1 (2023): 32–37.

Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, tokoh seperti Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan anak harus diarahkan untuk membentuk akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan, karena anak secara alami dilahirkan dalam kondisi fitrah dan siap untuk menerima kebaikan. Secara sejalan, Ibnu Sina menyatakan bahwa pendidikan anak perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka dan dilakukan melalui latihan serta pengalaman yang berulang agar nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dengan baik. Pemikiran ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak dan ibadah dalam Islam sangat menekankan pada praktik, pembiasaan, dan pengalaman langsung.⁸

Sejalan dengan gagasan tersebut, metode Montessori yang dirancang oleh Maria Montessori menghadirkan cara belajar yang fokus pada anak, menekankan pengalaman langsung, serta penggunaan lingkungan belajar yang terorganisir. Dalam penelitian ini, metode Montessori tidak dianggap sebagai dasar filosofis utama, melainkan sebagai pendekatan pengajaran yang berfungsi untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama Islam, terutama dalam penguatan nilai akhlak dan praktik ibadah dasar.

Metode Montessori yang praktis dan dilakukan berulang kali menunjukkan relevansinya dengan pembelajaran ibadah dalam Islam, seperti wudu, salat, dan pembiasaan etika sehari-hari. Melalui kegiatan nyata dan pengalaman langsung, anak dapat lebih memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan lebih baik. Dengan cara ini, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teori, tetapi juga praktis dan relevan dalam kehidupan anak.

Salah satu institusi yang menerapkan integrasi tersebut adalah Shigor Montessori Islamic School yang terletak di Kota Bengkulu. Berdasarkan penelusuran profil sekolah, sekolah ini menggabungkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam semua aktivitas pembelajaran yang

⁸ Fariyah Chalimatus Sadiyah dan Ahmad Mustafidin, "Konsep Pendidikan dalam Islam Telaah Pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Sina," *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)* 01, no. 03 (2025): 955–64.

didasarkan pada prinsip Montessori. Pendidikan agama Islam tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang terpisah, melainkan diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari, seperti pembiasaan akhlak, praktik ibadah, serta penguatan hafalan Al-Qur'an. Lingkungan belajar yang mendukung dan penggunaan metode Montessori berfungsi sebagai alat untuk membantu proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya inovasi dalam pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengalaman dan pembiasaan. Namun demikian, kajian mengenai pembelajaran PAI berbasis Montessori dalam internalisasi nilai akhlak dan praktik ibadah dasar pada anak usia dini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis Montessori dalam membentuk akhlak dan kebiasaan ibadah anak sejak usia dini.

Berdasarkan penjelasan di atas, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Montessori dalam penyampaian nilai akhlak dan ibadah dasar bagi anak-anak. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan pembelajaran serta peran pendidik dalam menginternalisasi nilai akhlak dan praktik ibadah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak usia dini belum sepenuhnya berorientasi pada proses internalisasi nilai akhlak dan ibadah dasar, melainkan masih cenderung menekankan aspek kognitif seperti pengenalan materi dan hafalan.
2. Metode pembelajaran PAI di lembaga PAUD Islam, masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*, sehingga partisipasi aktif, kemandirian, dan pengalaman belajar langsung anak belum optimal.

3. Kurangnya integrasi antara pembelajaran PAI dengan aktivitas keseharian anak, sehingga nilai-nilai akhlak dan praktik ibadah belum sepenuhnya tertanam dalam perilaku nyata anak.
4. Keterbatasan variasi pendekatan dan strategi pembelajaran PAI menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik, kurang bermakna, dan belum sepenuhnya mendukung pembentukan kebiasaan akhlak dan ibadah anak.
5. Pengaruh lingkungan modern, termasuk teknologi dan media berpotensi melemahkan pembentukan akhlak dan kebiasaan ibadah anak apabila tidak diimbangi dengan pembelajaran PAI yang kontekstual dan aplikatif sejak usia dini.
6. Pendekatan Montessori yang memiliki potensi mendukung pembelajaran PAI belum banyak diterapkan secara sistematis dalam proses internalisasi nilai akhlak dan ibadah dasar pada anak usia dini.
7. Belum diketahui secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis Montessori di Shigor Montessori Islamic School, khususnya dalam membentuk akhlak dan kebiasaan ibadah anak.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih spesifik dan tidak melebar ke berbagai aspek untuk memudahkan pengumpulan data dan analisis, maka dari itu ruang lingkup penelitian harus dibatasi. Dengan demikian, penelitian ini hanya akan terfokus pada persoalan yang relevan dengan variabel-variabel utama yang ditetapkan, berikut batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Montessori yang tidak disajikan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh lini pembelajaran dan aktivitas harian anak berdasarkan pendekatan Montessori Islami.

2. Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan anak usia dini dikenal dengan pembelajaran aspek agama dan moral. Jadi tidak disebut secara eksplisit sebagai pembelajaran PAI.
3. Penelitian ini fokus pada proses internalisasi nilai akhlak dan praktik ibadah dasar. Bukan pada capaian akademik kognitif anak atau hasil belajar dalam bentuk nilai angka.
4. Nilai akhlak yang dikaji dibatasi pada nilai-nilai akhlak dasar anak usia dini, meliputi: sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, empati dan disiplin dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
5. Praktik ibadah dasar yang diteliti dibatasi pada bentuk ibadah yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu: pengenalan dan praktik wudu sederhana, doa-doa harian, pengenalan gerakan salat sederhana, pembiasaan adab ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
6. Subjek penelitian dibatasi pada anak usia dini (3-6 tahun) yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis Montessori, serta guru Montessori dan guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di Shigor Montessori Islamic School.
7. Penelitian ini dibatasi pada pengamatan terhadap proses pembelajaran dan pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah, dan tidak meneliti secara mendalam praktik ibadah anak di lingkungan keluarga ataupun masyarakat.
8. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga hasil penelitian berupa deskripsi mendalam tentang proses, pengalaman, dan pola pembelajaran, bukan pengukuran pengaruh hubungan secara statistik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Montessori dalam internalisasi nilai akhlak dan praktik ibadah dasar di Shigor Montessori Islamic School?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Montessori dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dasar melalui pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Montessori pada anak usia dini di Shigor Montessori Islamic School?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Montessori terhadap internalisasi nilai akhlak dan praktik ibadah dasar anak usia dini di Shigor Montessori Islamic School?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Montessori dalam internalisasi nilai akhlak dan praktik ibadah dasar anak usia dini di Shigor Montessori Islamic School.
2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai akhlak dan praktik ibadah dasar di Shigor Montessori Islamic School.
3. Untuk menganalisis implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Montessori terhadap internalisasi nilai akhlak dan praktik ibadah dasar anak usia dini di Shigor Montessori Islamic School.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam pada anak usia dini, dengan menambah wawasan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Montessori.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan anak usia dini Islam dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Montessori, khususnya dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan praktik ibadah dasar anak usia dini secara lebih efektif, terstruktur, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

b. Bagi Pendidik Guru Agama Islam dan Guru PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan aplikatif bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI berbasis Montessori, sehingga guru memiliki alternatif strategi pembelajaran yang lebih konkret, berpusat pada anak, dan mendukung nilai-nilai akhlak serta praktik ibadah dasar dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya pendekatan Montessori dalam pembelajaran PAI, sehingga orang tua dapat mendukung dan melanjutkan proses internalisasi nilai akhlak serta pembiasaan ibadah dasar anak secara konsisten di lingkungan keluarga.

d. Bagi Pengembang Kurikulum PAI Anak Usia Dini

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan praktis dalam pengembangan kurikulum PAI anak usia dini yang integratif antara nilai-nilai Islam dalam pendekatan Montessori, khususnya dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang menekankan pemahaman langsung (*hands-on learning*) dan pembiasaan nilai.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji

pembelajaran PAI berbasis Montessori, internalisasi nilai akhlak, maupun praktik ibadah dasar pada anak usia dini dengan konteks atau variabel yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 Bab dengan rincian sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Landasan Teori: berisi tentang kajian teori yang meliputi: pendidikan anak usia dini perspektif Islam, Pendidikan agama Islam pada anak usia dini, konsep dan prinsip pembelajaran Montessori, pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Montessori, internalisasi nilai akhlak anak usia dini dalam pendekatan Montessori, praktik ibadah dasar anak usia dini.
3. Bab III Metode Penelitian: berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, setting penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: berisi hasil penelitian dan pembahasan meliputi: gambaran umum Shigor Montessori Islamic School, kurikulum pembelajaran PAI di Shigor Montessori Islamic School, pembelajaran PAI berbasis Montessori di Shigor Islamic School, internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI berbasis Montessori, praktik ibadah dasar anak usia dini, analisis temuan penelitian.
5. Bab V Kesimpulan: bab ini berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, rekomendasi penelitian selanjutnya.